

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah insan yang berakal budi dan memiliki kebebasan untuk memilih. Setiap manusia bebas untuk memilih sesuatu yang menjadi pilihan atas hidupnya dan memaknai setiap pilihan yang telah diambil. Manusia akan selalu dihadapkan kepada pilihan, salah satunya adalah pilihan untuk melanjutkan hidup.¹ Beberapa orang memilih untuk menikah atau mungkin hidup melajang, namun beberapa orang memilih untuk menyerahkan hidupnya kepada Tuhan dengan menjadi biarawan, kaum religius atau imam.

Di abad kebebasan seks, pornografi dan pendewaan kenikmatan hidup ini, seks dan seksualitas merupakan topik yang menarik dan tak pernah kehilangan daya sensasionalnya bagi siapapun.² Dalam kehidupan religius, para calon imam kadang-kadang mengalami dan masuk ke dalam akar pemikiran sempit tentang seksualitas akibat ketidakmampuan dalam mengolah panggilan dan cara hidup selibat. Persoalan ini berdampak pada penghayatan hidup selibat yang tidak nyaman atau tidak membuahkan kebahagiaan. Dalam pandangan banyak orang, persoalan seksual yang ada dalam hidup calon imam,

¹ Agustina Engry, "Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater Yang Menjalani Pembinaan Di Seminari tinggi Gabriella Dhiegnadya Arini Wiraganingrum", dalam *Jurnal Experientia, Vol 7, No 1* (Surabaya: Fakultas psikologi Universitas Katolik Mandala Surabaya, 2019), hal. 44

² Paul Suparno, S.J., *Seksualitas Kaum Berjubah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hal. 170

berimplikasi pada pemahaman atas panggilan selibat demi kerajaan Allah yang dilihat sebagai sebuah panggilan yang tidak mungkin untuk diphayati.

Badan Statistik, di Amerika Serikat, sekitar 27% perempuan dan 16% laki-laki dewasa pernah sekali mengalami *sexual abuse* (pelecehan seksual) dalam hidupnya.³ Bagian keuskupan wilayah Amerika Serikat, dibongkar skandal beberapa imam yang melakukan pelecehan seksual terhadap putra altar. Dengan dibongkarnya penyalahgunaan ungkapan seksual ini, keuskupan dituntut ganti rugi yang begitu besar oleh pengadilan, dan sampai hari ini ada beberapa imam yang masuk karantina karena melakukan "*sexual abuse*".⁴ Hal ini dapat merusak tugas dan pelayanan kaum religius terhadap gereja.

Dalam berbagai persoalan seksualitas dan panggilan selibat demi kerajaan Allah ini, tentu timbul banyak asumsi atau pandangan dari berbagai pihak, khususnya kaum awam. Dalam pandangan beberapa awam, persoalan seksualitas dan selibat ini, adalah hal yang sungguh memalukan dan melanggar iman dan moral kristiani. Namun ada juga sebagai kaum awam yang menilainya tanpa suatu dasar yang jelas. Mereka memahami persoalan yang dihadapi kaum religius ini hanya untuk melihat dan mengetahui kelemahan hidup kaum religius. Karena itu, dicarikan tawaran atau solusi yang baik dalam menyikapi masalah seksualitas dalam hidup kaum religius ini. Untuk itu bagi calon imam, kiranya perlu ditekankan pengertian yang sehat mengenai

³ Binahayati Rusyidi, dkk, "Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi", dalam *Social Work Jurnal*, Vol 9, No 1 (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2009), hal. 75

⁴ *Ibid*, hal.103

seksualitas dan juga pengertian tentang batas-batas ungkapan kasih para calon imam sehingga mereka tidak melakukan skandal, tetapi secara baik menjalankan panggilannya dan secara jujur membantu umat.

Untuk itu, di samping perlu dimengerti arti seksualitas yang sebenarnya, calon imam juga perlu mengembangkan aspek kematangan seksualitas secara seimbang dan integral. Philomena F.M.M, Ph. D. berpendapat bahwa, kematangan seksualitas kaum religius dapat dilihat dalam beberapa aspek: pertama, dalam hubungan dengan diri sendiri. Kaum religius perlu menyadari diri sebagai yang terdiri dari badan dan jiwa dengan segala sifat dan tuntutan kodratnya seperti daya tarik, kebutuhan untuk dicintai, diperhatikan, dan kesadaran sebagai ciptaan Tuhan yang baik adanya. Mereka juga harus mempunyai konsep diri yang benar sebagai pria dan wanita apa adanya dengan kekhasannya. Menerima berarti merasa puas, gembira, bersyukur karena diciptakan demikian dengan kodrat sebagai laki- laki dan wanita.⁵

Kedua, dalam hubungan dengan sesama. Kaum religius memiliki konsep seksualitas yang benar dan tepat, dengan menghargai, menerima dan mencintai orang lain dan juga mampu membangun relasi interpersonal dan menyatakan cinta secara benar, wajar sesuai dengan norma sopan santun dan norma keagamaan.⁶

⁵ Philomena Agudo F.M.M, Ph. D, *Aku Memilih Engkau*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal. 93

⁶ *Ibid*, hal. 99

Ketiga, dalam hubungan dengan Tuhan.⁷ Kaum religius perlu menerima diri dan sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan apa adanya, bersyukur atas anugerah hidup dan seksualitas yang diberikan Tuhan. Dengan demikian kaum religius perlu memahami kematangan seksualitas yang ada dalam pribadinya.

Untuk menjawab persoalan ini, perlu ada suatu pemandu, pembentuk atau formator untuk membentuk kepribadian seorang calon imam agar dapat menjadi imam. Formator adalah seorang guru yang dipilih untuk membantu calon imam di seminari tinggi untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan bimbingan yang tepat. Peran seorang formator adalah sebagai pembina yang membimbing calon imam dengan kehidupan yang patut diteladani. Hubungan antara calon imam dan formator sangat menentukan dalam hal ini. Artinya Formandi memiliki tanggung jawab untuk secara kreatif menyerahkan dirinya untuk dipimpin dan dibentuk. Untuk memfasilitasi hal ini, harus ada hubungan yang mesra antara calon imam dan formator.

Melihat kenyataan ini, Gereja merasa terpanggil untuk memperhatikan secara khusus dan serius persoalan ini. Dalam hal ini Gereja melalui Paus Yohanes Paulus II, mengeluarkan suatu surat Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis* yang secara khusus berbicara tentang pembentukan imam di jaman ini. Di mana keberhasilan pembinaan para calon imam tergantung dari berbagai peraturan yang bijaksana dan terutama dari kehadiran pembina yang cakap,

⁷ *Ibid*, hal. 95

termasuk cara berpikir dan bertindak.⁸ Dan juga dalam Dokumen *Male And Female He Created Them* (Allah menciptakan mereka laki-laki dan perempuan) yang merupakan salah satu dokumen dari Kongregasi untuk Pendidikan Katolik, berbicara tentang persoalan teori gender dalam pendidikan, dan menginstruksikan sekolah Katolik untuk mengajar siswanya tentang cara berdialog dengan orang lain tentang identitas gender. Dalam hal ini Kongregasi Pendidikan Katolik dalam dokumen ini menghimbau kepada keluarga, sekolah, dan rumah bina untuk menanamkan kematangan seksualitas kepada anak binanya.

Dalam dokumen *Male And Female He Created Them*, salah satu hal yang menjadi fokus perhatian Kongregasi untuk Pendidikan Katolik adalah seksualitas. Kematangan seksualitas adalah salah satu aspek penting dalam pembinaan setiap orang dalam keluarga, sekolah dan rumah bina bagi calon imam agar setiap orang dapat mengenal dan bertindak sesuai dengan identitas gendernya. Dalam dokumen ini, kongregasi pendidikan Katolik menulis demikian:

Visi antropologi Kristiani memandang seksualitas sebagai unsur fundamental kemanusiaan seseorang. Ini adalah salah satu cara beradanya, cara menyatakan dirinya, cara berkomunikasi dengan orang lain, dan cara merasakan, cara mengungkapkan dan menghidupi cinta manusia.⁹

⁸ Paus Yohanes Paulus II, **Anjuran Apostolik *Pastores Dabo Vobis, Gembala-Gembala Akan Kuangkat Bagimu***, 25 Maret 1992, dalam R. Hardawiryana, SJ. (Penerj), (Jakarta: KWI-Dopken, 1992), Art. 6. Untuk kutipan selanjutnya hanya digunakan PDV diikuti nomor artikelnya.

⁹ Kongregasi Untuk Pendidikan Katolik, ***Male And Female He Created Them, Allah Menciptakan Mereka Laki-Laki Dan Perempuan***, 2 Februari 2019, dalam Norberta Yati Lantok(penerj), (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 2020), Art. 4. Untuk kutipan selanjutnya hanya digunakan MFHCT diikuti nomor artikelnya.

Dalam hal ini para imam di Seminari dengan cara hidup, sikap kritis dan bijaksana merupakan dukungan yang sangat berharga bagi calon imam. Para pembina menjadi teladan bagi anak binaannya dalam hal ini calon imam terutama dalam hal disiplin, kematangan diri, kematangan afeksi dan penghayatan akan misteri panggilan imamat yang melekat erat dengan dirinya. Untuk itu, para pembina adalah pribadi yang memiliki kematangan manusiawi dan rohani, pengalaman pastoral, kematangan dalam panggilan mereka sendiri, kemampuan untuk bekerja sama, dan sebagainya.

Pertama-tama para calon imam dibina begitu lama dalam Seminari, dengan tujuan untuk membangun kesatuan dan persatuan yang intens dengan Yesus sendiri dan juga bertujuan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan yang telah dilakukan oleh Yesus. Tujuan lain adalah agar kelak menjadi imam yang matang, baik itu dalam hal rohani maupun jasmani.¹⁰ Seorang calon imam harus mempersiapkan diri secara intensif dengan memenuhi segala tuntutan, di antaranya taat kepada segala aturan atau norma yang telah ditetapkan dalam lembaga pendidikan calon imam¹¹, yakni seminari-seminari baik Seminari Menengah maupun Seminari Tinggi. Tuntutan-tuntutan dalam seminari pada umumnya sangatlah mengutamakan kedisiplin yang ketat. Seorang calon imam dituntut untuk konsisten dengan semua aturan yang telah ditetapkan dan para calon imam dituntut juga untuk

¹⁰ F. Mardy Prasetyo, *Tugas Pembinaan Demi Hidup Bakti I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 127

¹¹ Helena da C. Ximenes H. Carm, *Panggilan Dan Kepribadian (Tinjauan Psikologis)*, (Yogyakarta: San Juan, 2013), hal. 132

tidak membawa bahkan menggunakan alat-alat media dalam rumah atau tempat pembinaan, misalnya: *handphone*.

Pembinaan calon imam senantiasa berpedoman pada suatu nilai kebenaran yang sesungguhnya. Calon imam dibina, dididik, diproses dan dibentuk pribadinya serta membina dan melatih dirinya sendiri berdasarkan suatu kenyataan yang sesungguhnya bersumber dari Yesus Kristus yang adalah pemrakarsa panggilan pertama. Kenyataan teologis ini terus menjadi warna kehidupan Gereja itu sendiri, di mana Gereja dari abad ke abad selalu memelihara benih-benih panggilan imam dengan menimbah ilhamnya dari teladan Kristus.¹²

Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan. Artinya seluruh formasi yang diberikan kepada calon imam bertujuan untuk mempersiapkan mereka masuk ke dalam persekutuan dengan kasih amal Kristus Gembala yang baik.

Oleh karena itu, calon imam harus dilatih untuk pelayanan sabda sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang terus meningkat tentang firman Tuhan yang diwahyukan, menjadikannya milik mereka dengan meditasi dan mengungkapkannya dalam perkataan dan kehidupan mereka. Mereka harus dilatih untuk pelayanan ibadat dan pengudusan sehingga dengan

¹² *PDV*. Art. 42

doa dan perayaan fungsi liturgi sakral mereka dapat melaksanakan pekerjaan keselamatan melalui kurban Ekaristi dan sakramen.¹³

Dengan bertitik tolak pada penjelasan di atas, maka penulis memberi judul pada tulisan ini sebagai berikut: **PERANAN FORMATOR BAGI PEMBENTUKAN KEMATANGAN SEKSUALITAS CALON IMAM, DAN DAMPAKNYA BAGI KEDEWASAAN PANGGILANNYA, MENURUT DOKUMEN *MALE AND FEMALE HE CREATED THEM* ART 4.**

1.2 Perumusan Masalah

Bertolak dari judul karya ini, maka penulis merumuskan masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan formator bagi pembinaan calon imam?
2. Apa yang dimaksud dengan kematangan seksualitas calon imam?
3. Bagaimana peranan formator bagi pembentukan kematangan seksualitas calon imam menurut dokumen *Male And Female He Created Them art.4*?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan dalam penulisan ini:

1. Untuk mendalami peranan formator bagi pembinaan calon imam.
2. Untuk memahami dan mendalami kematangan seksualitas yang ada dalam pribadi calon imam.

¹³ *PDV*. Art. 57

3. Untuk memahami dan mendalami peranan formator bagi pembentukan kematangan seksualitas calon imam menurut dokumen *Male And Female He Created Them art. 4.*

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang merupakan salah satu komunitas pendidikan sekaligus wadah pengetahuan. Maka dari itu, tulisan ini dapat menyadarkan mahasiswa-mahasiswi agar menghayati kesucian dan kemurnian tubuh mereka secara utuh di tengah kehidupan yang semakin bebas.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini dapat memberi sumbangan bagi Fakultas Filsafat demi pengembangan intelektual maupun perkembangan pribadi yang bemosal dan terutama mampu mengelola seksualitas yang ada dalam pribadi para mahasiswa sehingga mereka berhasil dalam karya perutusan mereka.

1.4.3 Para Calon Imam

Para calon imam sebagai agen-agen pastoral perlu sedini mungkin belajar mengenal dan memahami serta mengelola seksualitasnya, sehingga mereka berhasil dalam menjalankan proses kedewasaan panggilannya.

1.4.4 Bagi Penulis

Penulis ingin memperoleh pemahaman yang kritis, rasional dan sistematis, komprehensif mengenai peranan formator bagi pembentukan kematangan seksualitas calon imam serta dampaknya bagi kedewasaan panggilannya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menggarap tulisan ini adalah, studi kepustakaan. Melalui metode kepustakaan ini, penulis berusaha menemukan konsep-konsep dasar tentang tema yang ada dan menggunakan literatur-literatur yang relevan secara selektif.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini dikemas dalam lima bab. Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini akan membahas tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metodologi penulisan, sistematika penulisan.

Bab dua, tentang peranan formator bagi pembinaan calon imam. Dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian peranan dan formator, macam-macam peranan, misi formator, tugas formator dan tujuan formator dan peranan formator serta Aspek-aspek yang berkaitan dengan peranan formator bagi pembinaan calon imam.

Bab tiga, tentang kematangan seksualitas calon imam. Dalam bab ini akan dibahas tentang pengertian kematangan dan seksualitas, tahap-tahap

perkembangan psikoseksualitas manusia, dan aspek-aspek kematangan seksualitas, pandangan Kitab Suci tentang seksualitas, pandangan bapak gereja tentang seksualitas, seksualitas menurut Konsili Vatikan II, dan pengertian kedewasaan calon imam.

Bab empat, tentang peranan formator bagi pembentukan kematangan seksualitas calon imam dalam dokumen *Male And Female He Created Them Art 4*. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang apa itu *Male And Female He Created Them* dan garis besar dokumen *male and female he created them*, teks lengkap *Male And Female He Created Them art.4* dan poin-poin penting dalam dokumen *Male And Female He Created Them art.4*, dan juga di bahas tentang peranan formator dan pribadi calon imam. Bab lima, penutup. Dalam bab ini dibahas tentang kesimpulan dan usul saran.